

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian ini dilakukan dengan membuat sayatan, setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, selanjutnya dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Potter & Peery, 2010). Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi/sayatan yang merupakan trauma atau kekerasan bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala, salah satunya yang sering dikemukakan adalah nyeri (Potter & Peery, 2010).

Nyeri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Menurut *International Association for Study Pain* (IASP), nyeri adalah sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang dapat terkait dengan kerusakan jaringan actual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan jaringan. Nyeri setelah pembedahan adalah hal fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Nyeri yang dirasakan oleh klien pasca operasi menyebabkan stress, frustrasi dan gelisah yang menyebabkan klien mengalami gangguan tidur dan cemas yang berlebihan, tidak mau makan dan ekspresi tegang (Potter & Peery, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2016) dengan hasil yang didapatkan yaitu tingkat kecemasan sebagian besar dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 22 responden (53,7%). Tingkat nyeri sebagian besar dalam kategori nyeri ringan sebanyak 23 responden (56,1%). Ada hubungan tingkat kecemasan preoperasi

dengan tingkat nyeri intraperasi katarak dengan phacoemulsifikasi di kamar operasi RSM Dr. Yap Yogyakarta (Sig 0,000)

Hubungan antara nyeri dan kecemasan sendiri bersifat kompleks. Kecemasan sering kali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan suatu perasaan cemas. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang diantaranya karakteristik stimulus (intensitas, lama, jumlah), pengalaman nyeri dipengaruhi oleh arti nyeri bagi seseorang, persepsi nyeri, toleransi nyeri dan reaksi orang terhadap nyeri. Termasuk juga sek/jenis kelamin, latar belakang, sosio kultural, lingkungan, pengalaman sekarang dan sudah lalu. Orang berespon berbeda terhadap nyeri diantaranya ada yang disertai takut, gelisah, cemas dan optimis (Potter & Peery, 2010).

Nyeri yang dirasakan oleh individu yang mengalami post operasi sedang bisa dari skala yang paling ringan hingga berat. Kondisi ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut berespon terhadap nyeri, yang secara langsung berkaitan dengan kecemasan individu tentang nyeri yang dialaminya.

Menurut Tanra (2010) telah dilaporkan jumlah penderita yang mengalami karena pembedahan USA sekitar 25 juta orang setiap tahun, mayoritas penderita masih mengalami nyeri dan cemas sedang pasca operasi, pengelolaan yang belum adekuat. Di Indonesia tindakan pembedahan meningkat setiap tahun baik itu terencana maupun darurat. Berdasarkan jurnal ilmu keperawatan Indonesia jumlah pasien bedah umum mencapai 3500 jiwa yang dirawat perhari, rata-rata mengalami nyeri berat yang mengakibatkan ansietas berat >35 % dan selebihnya mengalami nyeri sedang dan ringan.

Berdasarkan rekam medis RSUD Teluk Kuantan dari bulan Januari s/d Desember 2019 tercatat sebanyak 362 pasien post operasi sedang dengan rata-rata perbulannya sebanyak 30

orang. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019 dari 10 responden post operasi 50 % mengalami cemas berat, 20 % sedang dan 30 % mengalami nyeri ringan. Dari 10 responden tersebut yang mengalami nyeri berat sebanyak 60 %, nyeri sedang dan ringan masing-masing 20 %. Persepsi nyeri berat yang dialami pasien mulai dari menangis dan teriak kesakitan, sehingga menimbulkan cemas yang sangat mengganggu pikiran dan ketakutan akan lamanya penyembuhan bekas operasinya.

Peran perawat sangat penting dalam upaya penanggulangan kecemasan pasien agar nyeri yang timbul dapat diminimalkan melalui asuhan keperawatan yang komprehensif secara biopsikososial dan spiritual. Perawat sebagai tenaga kesehatan profesional dan tenaga kesehatan yang memiliki waktu lebih banyak dibandingkan tenaga kesehatan lainnya diuntut untuk memiliki kompetensi yang memadai untuk mengurangi perasaan cemas dan nyeri dalam diri pasien, sehingga kecemasan dan nyeri pasien dapat dicegah atau dihindari. Disamping itu pasien juga memegang peranan penting dalam mengantisipasi terhadap masalahnya. Pasien juga harus mengetahui segala aspek dari penyakit (terutama pelaksanaan) di rumah pasca operasi. Penyuluhan yang diberikan oleh perawat juga berperan penting untuk mengatasi nyeri yang dialami pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada pasien post operasi yang berjudul hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien post operasi sedang di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien post operasi di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien post operasi sedang di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien post operasi sedang di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien post operasi sedang di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada pasien post operasi sedang di ruang inap Kutilang dan Nuri RSUD Teluk Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan terhadap pasien yang memperoleh perawatan di RSUD Teluk Kuantan khususnya dalam upaya promotif sebagai tindak lanjut dalam rencana pemulangan pasien dan kelanjutan perawatan di rumah.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Insyirah Pekanbaru.

1.4.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapatkan oleh peneliti selama menjalani pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Insyirah Pekanbaru.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Nora (2018) di Rumah sakit Bhayangkara Padang bahwa ada hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p=0,02$ pada pasien post op caesaria. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2016) dengan hasil yang didapatkan yaitu tingkat kecemasan sebagian besar dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 22 responden (53,7%). Tingkat nyeri sebagian besar dalam kategori nyeri ringan sebanyak 23 responden (56,1%). Ada hubungan tingkat kecemasan preoperasi dengan tingkat nyeri intraperasi katarak dengan phacoemulsifikasi di kamar operasi RSM Dr. Yap Yogyakarta (Sig 0,000) dan nilai *spearman* rank hitung sebesar 0,569.